ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-ISSN: 2829-1786
Volume 5 Issue (1) Pages 1-16
DOI:10.51311/alayya.v5il.782

PERAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Andryadi[1], M. Imamuddin[2], Januar[3], Zaharuddin. M[4], Hadini[5], Zulpadila[6].
andryadi228@gmail.com[1], m.imamuddin76@yahoo.co.id[2], eljanuar78@gmail.com[3], zahar.unu92@gmail.com[4], hadinimanik@yahoo.co.id[5], zulpadila@gmail.com[6].

[1]Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.
[2,3]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia.
[4]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia.
[5]Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.
[6]Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: andryadi228@gmail.com; Telp.: 085220211400

Submit: 29/01/2025	Review: 01/02/2025 s.d 15/02/2025	**Publish:** 17/02/2025

Abstract
This research discusses the role of women in the perspective of Islamic education using the library research method. Women have a central role in education, both in the family environment, formal and non-formal education. In the family, women function as the first madrasah for their children, instilling the values of tawhid, morals, and basic skills that shape their character and personality. In formal education, women act as educators who contribute to educating the generation. While in non-formal education, women participate in da'wah activities, Islamic studies, and various social forums aimed at increasing the religious understanding of the community. Through a literature review of various Islamic sources, this research confirms that Islamic education gives high respect to the role of women, as exemplified by female figures in Islamic history. Therefore, providing ample opportunities for women to play a role in education is a strategic step in building a knowledgeable, moral and pious generation.

Keywords: *Role, Women, Islamic Education.*

Abstrak
Penelitian ini membahas peran perempuan dalam perspektif pendidikan Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Perempuan memiliki peran sentral dalam pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun nonformal. Dalam keluarga, perempuan berfungsi sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, yang menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, serta keterampilan dasar yang membentuk karakter dan kepribadian mereka. Dalam pendidikan formal, perempuan berperan sebagai tenaga pendidik yang berkontribusi dalam mencerdaskan generasi. Sementara dalam pendidikan nonformal, perempuan berpartisipasi dalam kegiatan dakwah, kajian keislaman, serta berbagai forum sosial yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui kajian literatur dari berbagai sumber keislaman, penelitian

ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memberikan penghargaan tinggi terhadap peran perempuan, sebagaimana dicontohkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, memberikan kesempatan luas bagi perempuan untuk berperan dalam dunia pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

Kata kunci: Peran, Perempuan, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif Islam, perempuan diberikan kedudukan yang mulia dan memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi penerus. Pendidikan bukan hanya menjadi hak, tetapi juga kewajiban bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya ilmu bagi semua umat manusia tanpa memandang gender.

Jika kembali ke sejarah Islam banyak perempuan yang berkontribusi dalam dunia pendidikan, baik sebagai pencari ilmu, pengajar, maupun sebagai ibu yang berperan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Islam tidak hanya mengakui pentingnya pendidikan bagi perempuan, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam mencerdaskan umat.

Pendidikan antara laki-laki dan perempuan harus seimbang, kepada perempuan juga harus diberikan porsi yang sama untuk menuntut ilmu. Pendidikan terbuka juga sangat diperlukan dengan memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat individu sehingga mampu menghasilkan kompetensi yang handal. Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan sesuai dengan tuntutan zaman, berwawasan luas, cerdas, terbuka pada hal-hal baru, mandiri, memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan terus berusaha meningkatkan prestasi. [1]

Al-qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang berusaha menghargai perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki, sesuai dengan derajat kemanusiaan yang universal. Dimata Allah swt, semua manusia memiliki derajat

[1] Syarifah Rahmah, *Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Islam di Aceh*, Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 5.1 (2019), 25.

yang sama baik laki-laki maupun perempuan karena yang membedakan diantara keduanya hanyalah ketaqwaannya saja. Dalam konteks pendidikan secara global juga tidak dapat dilepaskan dari isu-isu tentang gender dan emansipasi perempuan terutama dalam peran dan status perempuan dalam pendidikan dan persamaan hak-hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh dan berkiprah di bidang pendidikan dan pengajaran.[2]

Namun dalam realitas sosial masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dalam memperoleh dan memberikan pendidikan. Beberapa faktor seperti budaya patriarki, akses terhadap pendidikan, serta interpretasi agama yang kurang tepat sering kali menjadi hambatan bagi perempuan untuk mengaktualisasikan perannya secara optimal. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran perempuan dalam perspektif pendidikan Islam menjadi sangat relevan guna memahami bagaimana Islam memandang peran perempuan dalam dunia pendidikan serta bagaimana solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Penelitian ini akan membahas secara komprehensif mengenai peran perempuan dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya perempuan dalam membangun peradaban melalui pendidikan.

LANDASAN TEORI

1. Peran Perempuan

Secara internasional, penguatan peran perempuan dalam dunia dapat dilihat pada tuntutan internasional yang terdapat dalam Millenium Development Goals (MDGs) yang harus dipenuhi pada 2015. Bulan September 2000 dalam Konferensi TingkatTinggi (KTT) PBB, sebanyak 189 negara anggota PBB termasuk Indonesia sepakatuntuk mendeklarasikan Millenium Development Goals (MDGs) sebagai bagian pencapaian kemajuan bangsa. Deklarasi ini berpijak pada pemenuhan hak-hak dasar manusia.

[2] Nanik Mufida, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul, *Konsep Pendidikan Perempuan dalam Prespektif Islam*, 2.1 (2024), h. 19–36.

Adapun MDGs terdiri atas 8 tujuan yang saling terkaitdan tidak dapat dipisah-pisahkan yaitu:

a. Penanggulangan kemiskinan dan kelaparan
b. Pendidikan dasar untuk semua
c. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan Perempuan
d. Menurunkan angka kematian anak
e. Meningkatkan kesehatan ibu
f. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya
g. Memastikan kelestarian lingkungan hidup
h. Membangun kerjasama global untuk pembangun

Karena perubahan sosial yang sedang berlangsung, peran perempuan kini sangat diperlukan dalam banyak bidang, termasuk bidang sosial ekonomi dan pendidikan. Keberhasilan suatu negara ditentukan oleh bagaimana negara tersebut memperlakukan perempuan dan memberikan mereka kesempatan yang luas untuk terlibat dalam kegiatan dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Hal ini merupakan akibat dari tuntutan negara-negara dan komunitas global.[3]

Perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, tempat tumbuh dan berkembang aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, sekaligus pusat penanaman iman dan ketakwaan kedalam jiwa mereka. Dalam konteks perempuan sebagai pendidik, dengan naluri keibuan yang tinggi serta kasih sayang yang tulus, perempuan berperan sebagai pendidik terbaik yang mampu membimbing, menginspirasi, dan menggali minat serta bakat peserta didiknya.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan cara paling strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Proses pendidikan memiliki makna strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya dan sosial ini, disadari atau tidak, dan telah berkontribusi pada tumbuhnya ketidaksetaraan gender. Budaya

[3] Evy Ratna and others, 'Peran Perempuan Dalam Pendidikan', 4, 2024, h. 1–13.

dapat berkembang dan bertahan tak terpisahkan dari proses pendidikan dari generasi ke generasi.[4]

Sebagai mana dikutip oleh Ahmad Fauzi bahwa Abuddin Nata menjelaskan pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air. Ahmad Tafsir juga menjelaskan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. [5]

Pendidikan Islam yang secara sederhana dapat diartikan sebagai Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Seharusnya terbebas dari prinsip-prinsip ketidakadilan dalam segala hal termasuk ketidakadilan gender. Ciri otensitas ajaran Islam adalah bersifat menyeluruh, adil dan seimbang. Pada masa Rasulullah merupakan masa yang paling ideal bagi kehidupan perempuan, dimana meraka dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan tanpa dibedakan dengan laki-laki. Dalam pandangan Islam semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama termasuk hak dan kesempatan dalam memperoleh urusan pendidikan. [6] Selanjutnya Langgulung menjelaskan sebagai mana dikutip oleh Farhan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[7]

Nilai-nilai yang berperan dalam pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, mencakup tiga aspek kehidupan yang harus didukung dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas yang

---

[4] Mahfida Inayati, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep Tahun 2022)', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), h. 1–12.

[5] Sumiyati, 'Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam', 2014, h. 17.

[6] Nita Kartika, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam,* Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam, 14.1 (2020), h. 31.

[7] Fachmi Farhan, *Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2.1 (2023), h. 16–25.

diajarkan dalam ibadah, tauhid, dan pendidikan akhlak. Kedua, komponen kultural, yang meliputi kewarganegaraan dan tugas kebangsaan, serta kepribadian yang mantap dan mandiri. Ketiga, aspek kecerdasan yang berkontribusi pada kemajuan yang cerdas, berdaya cipta, cakap, berdisiplin, profesional, dan produktif.[8]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keislam dengan tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang beriman, betakwa dan beramal sholeh serta mampu beradaptasi dengan tantangan global yang terus berkembang dengan tetap berpedoman kepada nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data, informasi, dan materi dari berbagai sumber, seperti buku dan lainnya. Tahapan penelitian ini mencakup pemilihan topik, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, penyusunan penyajian data, serta penulisan laporan. Dalam menganalisis data, peneliti memakai metode deskriptif analitik, yaitu proses menyusun dan mengumpulkan data berdasarkan data yang telah terlihat, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.[9] Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis serta dievaluasi untuk memperoleh kesimpulan terkait permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidik dalam Keluarga

Keluarga adalah bagian terpenting dalam membentuk karakter anak bangsa. Keberlangsungan pendidikan dimulai dari ranah keluarga pada saat masa keemasan pertumbuhan otak seorang anak (*golden age*) dan orang tua khususnya ibu (perempuan) memegang peran penting terhadap keberlangsungan pendidikan anak dalam keluarga yang tidak bisa diabaikan. Perempuan didalam keluarga memiliki

[8] Jalaluddin Faruk Azhari, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi', *Jurnal Subulana*, 1.2 (2018), 70–80 <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>.

[9] M. Amin Selamet and Wiwin Fachruddin Yusuf, *Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Islam Perspektif KH Husein Muhammad, Multicultural of Islamic Education*, 6.2 (2023), h. 1–16.

peran yang tidak mudah, selain perempuan sebagai isteri bagi suami, menjadi ibu bagi anaknya, menjadi menantu bagi mertuanya, menjadi perempuan bekerja dan menjadi bagian dari suatu lingkungan masyarakat dan mengambil peran lainnya.[10]

Perempuan dalam pendidikan keluarga bertujuan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dan memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan anak.[11] Ibu adalah wanita pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada tuhan yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua. Pada lingkungan keluarga, peran Ibu sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai.[12]

Nursyam dalam Nurul Aeni juga menjelaskan peran perempuan dalam keluarga sebagai ibu bagi anak-anaknya. Keluarga merupakan wadah pertama dalam melakukan pendidkan (*education*), interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga ranah pertama dalam pengenalan nilai budaya, norma agama masyarakat dan belajar tentang tentang mengenal diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu keluarga mempunyai arti penting dalam membentuk karakter, ikatan kekerabatan dan ikatan emosional antara anggota keluarga. Dan keluaraga sebagai lingkungan sosial pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran penting perempuan terhadap pendidikan anaknya tidak bisa diabaikan. Karena perempuan (ibu) merupakan orang yang paling penting dalam perjalan kehidupan anak. Dalam hal ini perembuan mempunyai dua peran penting sebagai ibu yaitu pertama sebagai memenuhi kebututuhan lahir batin anak dan tauladan bagi anak-anaknya dan kedua perempuan memotivasi dan membimbing dalam proses perkembangan anak.[13]

Perempuan sebagai peletak dasar pendidikan anak. Salah satu tugas pendidikan ialah membuat anak menjadi dewasa dan mandiri. Pendidikan awal oleh keluarga dan terutama perempuan/ibu merupakan fondamen bagi perkembangan

[10] Nurul Aeni, *Peran Perempuan dalam Pendidikan Anak di Masa Pendemi Covid-19*, *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 15.2 (2021), h. 1–20.
[11] Ratna and others. *Peran Perempuan Dalam Pendidikan….,* h. 13.
[12] Samsidar, *Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga*, 12.2 (2019), h. 655–63.
[13] Aeni. *Peran Perempuan dalam…..,* h. 20.

kepribadian anak melalui pendidikan di tengah keluarga.[14] Dalam Pro 1 RRI Jember Fatmawati Menjelaskan bahwa perempuan mempunyai peran untuk membentuk keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak. Perempuan tidak hanya mendukung pendidikan formal anak-anak mereka, tetapi juga harus menciptakan lingkungan rumah yang positif dan menyenangkan. Hal ini tentunya, akan mempengaruhi perkembangan akademik dan personal anak-anak. [15]

Hakekatnya perempuan dalam aspek Pendidikan punya peran sentral dalam kehidupan, baik dalam masyarakat dan keluarga. Dalam keluarga peran sentral perempuan dalam mendidik anak sangat dominan. Dimulai dari mengandung, melahirkan sampai memberikan Pendidikan akan sangat berpengaruh dalam kelanjutan hidup sang anak dalam mengarungi kehidupan berikutnya kelak akan menjadi seorang ayah atau ibu kedepannya. Pola Pendidikan dari ibu akan berpengaruh dalam proses Pendidikan berikutnya.[16]

Perempuan dalam sebuah keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak mudah. Selain tugas mereka harus menyiapkan diri agar bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengikuti tanggung jawab lain beruba tanggung jawab punuh atas anak-anak mereka baik itu jasmani, kasih sayang serta tidak kalah pentingnya yaitu memenuhi kebutuhan akan penddidikan anak-anaknya. Pemenuhan atas pendidikan anak tidak hanya sekedar memberikan anak kesempatan untuk belajar serta disekolahkan melainkan peran perempuan dalam pendidikan dalam keluarga secara garis besar yaitu perempuan sebagai pendidik, bagaimanapun kesebukan perempuan pendidikan tidak boleh dilupakan. Selain itu juga perempuan juga sebagai pelindung dan pemelihara, perempuan ialah sebagai dasar dari pendidikan anak. Salah satu tugas nya itu membuat anak lebih dewasa dan mandiri, juga mngajarkan kepada anak mana yang baik dan mana yang salah,

[14] Dailatus Syamsiah, *Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global:*, 8.2, h. 225–42.
[15] https://www.rri.co.id/daerah/711673/empat-peran-perempuan-dalam-dunia-pendidikan, diakses pada 01/02/2025.
[16] Lutfi Lutfi, Usman Sutisna, and Fery Rahmawan Asma, *Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Persfektif Pendidikan Islam di Era Modern*, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6.1 (2023), 1 <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2123>.

agar dalam keadaan zaman yang semakin berkembang pun si anak tetap dapat memilah mana yang baik mana yang salah.[17]

Diantara materi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak-anaknya adalah:

a. Pendidikan Tauhid (Akidah)

Akidah adalah fondasi bagi semua muslim. Akidah adalah keyakinan yang teguh bahwa manusia hanya bisa berencana, tugas manusia adalah berusaha dan berjuang sesuai dengan martabatnya. Akidah yang kuat dan kokoh akan berdiri tegak seperti pohon yang kuat. Seorang muslim dengan akidah yang kokoh memiliki sikap hidup yang kuat, tidak mudah digoyahkan atau terpengaruh. Kehadirannya sangat didambakan dan dirindukan karena selalu mengedepankan ketenangan, ketentraman, dan kasih sayang kepada sesama manusia. Alhasil, akidah menjadi titik tolak dan landasan dalam beraktivitas yang pada akhirnya bermuara pada perbuatan baik.

Tauhid adalah bagian dari Akidah, dan Tauhid adalah inti ajaran Islam. Ajaran tauhid menjabarkan tentang bagaimana berketuhanan secara benar dan menuntun manusia agar berkemanusiaan dengan benar. Pada kehidupan sehari-hari, tauhid merupakan pedoman yang menuntun dan membimbing manusia untuk bertindak benar dalam hubungan nya dengan Allah swt, hubungan nya dengan sesama manusia, dan hubungan nya dengan alam semesta. Hasil dari bertauhid yang sungguh-sungguh adalah kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tauhid memiliki tiga tahapan, yaitu: (1) Tauhid *Rububiyah*, yaitu menerima bahwa Allah swt. adalah satu-satunya yang berkuasa atas penciptaan, rezeki, pemeliharaan, pengelolaan, dan kepemilikan, (2) Tauhid *Mulkiyah*, yaitu menerima bahwa Allah swt. adalah satu-satunya pemilik dan penguasa alam semesta, (3) Tauhid *Ilahiyah*, yaitu menerima bahwa Allah swt. adalah satu-satunya sumber kenyamanan, keamanan, dan ketenangan.

b. Pendidikan Ibadah

[17] S E Farin, *Peran Perempuan dalam Pendidikan di Indonesia pada Zaman Modern, OSF Preprints. May, 1.2 (2021), 1–6 <https://osf.io/preprints/jvesy/>.*

Ibadah didefinisikan sebagai mematuhi semua perintah Allah swt. dan menjauhi semua larangan-Nya, serta melakukan apa pun yang diizinkan-Nya sebagai bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah diartikan sebagai taat, tunduk, dan merendahkan diri. Ibadah adalah tindakan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagai bentuk pengabdian, penyerahan diri, ketaatan, dan kecintaan yang mutlak kepada- Nya. Tujuan utama Allah swt. menciptakan manusia adalah untuk beribadah. Shalat merupakan ibadah atau aktivitas spiritual tertinggi bagi manusia. Dalam

Pelaksanaan ibadah salah satu elemen dasar lainnya darirukun Islam seperti zakat, puasa, dan haji, kewajiban tersebut dapat dibatalkan karena kekurangan seseorang. Namun, shalat dalam situasi dan di dalam keadaan apapun shalat tetaplah merupakan kewajiban dan pertanggungjawaban setiap umat Islam. Shalat tidak hanya merupakan komponen mendasar dari ritual ibadah, tetapi juga merupakan amalan pertama yang akan dihisab pada hari pembalasan.

c. Pendidikan Akhlak

Pengetahuan tentang akhlak mulia membuat seseorang senantiasa berusaha memelihara diri supaya berada pada garis kebenaran yang di Ridhoi Allah SWT, dan menjauhi segala perilaku tercela yang dimurkai Allah swt. Dengan bekal akhlak manusia mengetahui antara yang baik dan yang buruk. Perbuatan baik mengantar pada kebahagiaan dan perbuatan buruk mengantar pada kesesatan dan kecelakaan. Akhlak adalah dasar utama dalam membentuk karakter manusia secara menyeluruh.

Faktor utama yang membentuk seluruh karakter seseorang adalah akhlak. Ketika seseorang memiliki standar pengetahuan akhlak yang tinggi, mereka akan berusaha untuk tetap berada di jalan kebenaran yang di Ridhoi Allah swt. dan menghindari perbuatan tercela yang membuat Allah swt. murka. Manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah karena adanya akhlak. Perbuatan baik mengantar pada kebahagiaan dan perbuatan buruk mengantar pada kesesatan dan kecelakaan. [18]

[18] Azhari. *Peran Pendidikan Agama Islam…..*

Bagi perempuan/ibu sebagai juru kunci pendidikan dalam keluarga hendaknya memperhatikan tiga aspek di atas untuk dijadikan kisi-kisi pendidikan anak. Pendidikan tauhid ini penting dilakukan sebab di sinilah segala sesuatu keyakinan itu berasal, tauhid merupakan pondasi keimanan seseorang untuk meyakini keberadaan Allah dan kebenaran akan keyakinannya. Pendidikan ibadah juga merupakan kunci utama seseorang dalam beragama, sehingga apabila seseorang menjalankan agama tanpa ibadah maka rusaklah agamanya, pendidikan ibadah ini bukan hanya semata mengajarkan bacaan dan gerakan lebih jauh dari itu bagaimana pendidik mampu membangun rasa cinta dan kebutuhan dirinya terhadap ibadah tanpa mengikutsertakan rasa kewajiban dan keterpaksaan. Selanjutnya pendidikan akhlak, ini juga penting untuk diterapkan karena agama seseorang tidak ada artinya tanpa diiringi dengan akhlak yang terpuji karena hakikat beragama bukan hanya semata membahas hubungan kita dengan Allah (hablu minallah) tetapi juga membahas (hablu minannas) bahkan ada yang mengatakan bahwa ketaatan seseorang terhadap agama bisa dilihat dari akhlaknya. Nilai-nilai ini perlu diajarkan sejak dini, sehingga ia menjadi suatu tindakan yang terus dilakukan hingga menjadi suatu kebiasaan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perempuan, khususnya seorang ibu, memiliki peranan yang sangat sentral dalam keluarga, terutama dalam hal pendidikan anak-anaknya. Seorang ibu yang memiliki wawasan luas dan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan akan lebih mampu membimbing, mengarahkan, serta memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan bekal pengetahuan yang memadai, seorang ibu tidak hanya mampu mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga dapat mendukung perkembangan intelektual, emosional, serta sosial anak-anaknya. Oleh karena itu, penting bagi setiap ibu untuk terus meningkatkan kualitas diri dan memperdalam pemahamannya tentang pendidikan, sehingga dapat berperan secara maksimal dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Pendidik di Lingkungan Formal dan Non Formal

Dalam bidang pendidikan tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, semua punya hak yang sama untuk memperoleh ilmu dan mengajarkan ilmunya maupun mengembangkan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu. Kesempatan yang begitu luas diberikan juga kepada perempuan untuk belajar agar kelak bisa memberikan pendidikan yang baik pula untuk generasinya.

Peran perempuan dalam mensinergikan sangat dibutuhkan untuk menciptakan keseimbangan. Peran dalam menciptakan kesimbangan inilah yang dilakukan perempuan dimasa Nabi, dimana salah satunya adalah Siti Khodijah. Pendidikan Islam dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya memberikan ruang yang besar bagi perempuan untuk punya peran sebagai penyeimbang dalam menghasilkan kesuksesan Bersama. Keseimbangan yang dihasilkan akan menghadirkan kekuatan baik dalam keluarga maupun sosial. Salah peran perempuan yang sangat terlihat adalah sebagai Guru di sekolah.

Hampir disetiap sekolah jumlah tenaga pengajar didominasi oleh perempuan, itu dapat dijadikan indikator begitu besar peran perempuan yang tidak hanya pada sektor Pendidikan akan tetapi juga pada sektor ekonomi di keluarganya. Dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar banyak juga diantara mereka yang masih menjadi tenaga honor yang apabila dibanding dengan Pengawai Negeri Sipil tentu akan berbeda penghasilannya. Akan tetapi ini tidak menjadikan hambatan bagi perempuan dalam berperan mencerdaskan anak bangsa.[19]

Dalam dunia pendidikan perempuan memiliki peran yang sangat penting. Banyak orang yang memiliki persepsi bahwa dalam dunia pengetahuan adalah milik kaum adam. Seolah kaum wanita tidak memiliki peran apa-apa dalam bidang ilmu pengetahuan. Padahal yang kita tahu melihat dari sejarah banyak sekali wanita yang berperan penting dalam pegembangan ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya definisi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu-individu baik itu laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan serta bentuk ideal kehidupan dalam melaksanan kehidupan yang lebih efektif.[20]

[19] Lutfi, Sutisna, and Asma. *Peran Dan Kedudukan Perempuan….*
[20] Farin. *Peran Perempuan Dalam Pendidikan…*

Tugas dan peran perempuan dalam keluarga secara umum dapat dibagi menjadi peran sebagai seorang ibu, istri dan anggota masyarakat. Sebagai seorang wanita harus memahami peran yang diembannya sebagai kodrat seorang wanita aapun peran wanita sebagai seorang ibu berarti ia harus menjadi seorang pendidik yang hebat bagi anak-anaknya, harus mengetahui ukuran yang tepat dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya disesuaikan dengan tahap kebutuhan dan perkembangannya, segala ucapan dan perbuatannya harus menjadicontoh untuk anak-anaknya. Sebagai seorang istri ia harus mampu menjadi tempat yang ternyaman untuk berteduh suaminya, menjadi pemikat dan pendorong bagi suaminya untuk melakukan hal positif dan peran sebagai anggota masyarakat diharapkan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang berguna dan memberi manfaat bagi lingkungan masyarakatnya.[21]

Sebagai Ibu pada pendidikan dalam keluarga perempuan mempunyai peranan yang sangat besar bagi keluarganya seperti memberikan pendidikan, ketenangan dan sebagai ahli agama yang mampu menanamkan dasar-dasar keislaman kepada anak-anaknya, dan sebagai ibu dalam konteks formal atau non formal perempuan bisa menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi sesama.

Disamping perempuan berperan dalam pendidikan formal juga berperan dalam pendidikan non formal seperti berdakwah, dakwah harus dilakukan oleh siapapun di berbagai zaman dan keadaan. Pada zaman Nabi Muhammad Saw, kita tidak bisa mengabaikan peran penting seorang Wanita bernama Khadijah binti Khuwailid yang merupakan istri Rasulullah. Pejuang dakwah dalam sejarah Islam di masa Rasulullah ini tidak diragukan lagi peran dakwah yang dijalankan melalui dukungan ekonomi. Khadijah binti Khuwailid yang merupakan istri Nabi Muhammad Saw, memiliki nama lengkap Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Beliau adalah putri jelita dari Khuwailid bin Asad dan Fatimah binti Za'idah, yang berasal dari kabilah Bani Asad dari suku Quraisy.[22]

Sebagai *As-Sabiqunal Awwaluun*, beliau adalah Wanita berhati Mulia berdakwah dengan hartanya. Khadijah yang berasal dari golongan pembesar suku Quraisy di

[21] Rohmatul Faizah and Diva Vidia Alkhalimi, 'Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam', *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2.2 (2023), 100–108.
[22] *Ibid.*,

Mekkah saat itu, menikah dengan Muhammad Saw ketika berusia 40 tahun, saat itu Nabi Saw berusia 25 tahun. Padahal, saat itu banyak pemuda Quraisy yang sangat ingin mempersuntingnya, tetapi beliau menjatuhkan pilihannya kepada Muhammad Saw. Peran dakwah seorang Khadijah dalam perjalanan Rasulullah telah tercatat sebagai pejuang dakwah Wanita dengan totalitas dakwah ekonominya menopang dakwah dan perjuangan Rasulullah. Sehingga menjadi pribadi paling dermawan dalam dakwah nabi. Tidak ada keraguan dalam dirinya apalagi ketakutan akan habisnya harta. Meski demikian, perannya sebagai seorang istri tidak terabaikan. Ia mendampingi setiap peristiwa yang dialami oleh Rasulullah dalam dakwahnya dan terus memberikan dukungannya. Selain itu, dakwah yang dilakukan merupakan bagian dari upaya memberdayakan perempuan di berbagai aspek kehidupannya. Oleh karenanya, peran penting perempuan sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai dakwah.

Hari ini dakwah bisa dilakukan tanpa batasan dan dengan berbagai media baik online maupun online, dakwah Ning Sheila misalnya, masih banyak perempuan yang masih belum paham betul mengenai haid dengan latar belakangnya masing-masing. Sosok Ning Sheila yang sekarang ini aktif di media sosial untuk menyampaikan permasalahan fikih sangat membantu masyarakat untuk memperoleh pengetahuan. Secara personal, ia adalah seorang hafidzoh dan melanjutkan mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiat Lirboyo selama 5 tahun yang diasuh oleh KH Anwar Mansur. Selain itu, Ning Sheila juga terlibat kegiatan diluar seperti Batsul Masail, musyawarah dan kegiatan lainnya yang menjadikan beliau lebih berperan aktif kegiatan diluar. Dengan adanya ilmu-ilmu fikih yang sudah pelajari sewaktu di pondok, ia menyampaikan " Ngaji itu bukan masalah terlambatnya, yang penting adalah kemauannya". Dengan kata lain, tidak ada kata terlambat bagi perempuan untuk mempelajari fikih bagi mereka yang masih belum paham betul.[23]

Yuni Roslaili menyatakan Perempuan dapat terlibat dalam berbagai aktivitas dakwah, baik dalam pendidikan, pekerjaan sosial, maupun menyampaikan ajaran Islam di ruang publik. Ia menegaskan, "Peran perempuan dalam dakwah tidak

[23] *Ibid.,*

hanya berfokus pada keluarga, tetapi juga meluas ke masyarakat. Perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyampaikan kebaikan dan mengajak orang lain kepada jalan Allah".[24]

Kedudukan perempuan tidak bisa dianggap sebelah mata, baik dalam pendidikan, kehidupan keluarga, maupun sosial masyarakat. Perempuan harus diberikan ruang yang seluas-luasnya untuk menjalankan kodrat dan mengembangkan potensinya, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam mencetak generasi yang berkualitas, membangun keluarga yang harmonis, serta berperan aktif dalam kemajuan masyarakat dan peradaban. Dengan pendidikan yang baik, perempuan tidak hanya menjadi ibu yang cerdas bagi anak-anaknya, tetapi juga agen perubahan yang mampu membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal, maupun nonformal. Sebagai pendidik utama dalam keluarga, perempuan, terutama ibu, berperan sebagai madrasah pertama yang menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu dasar bagi anak-anaknya. Dalam pendidikan formal, perempuan turut serta sebagai tenaga pendidik, guru, dan dosen yang berkontribusi dalam mencerdaskan generasi serta membangun peradaban Islam yang lebih maju. Sementara itu, dalam pendidikan nonformal, perempuan aktif dalam kegiatan dakwah, kajian keislaman, serta berbagai forum sosial yang memperkuat pemahaman agama dan literasi keislaman di masyarakat. Berdasarkan kajian kepustakaan, Islam memberikan penghargaan tinggi terhadap peran perempuan dalam pendidikan, sebagaimana tercermin dalam sejarah Islam yang mencatat banyak tokoh perempuan berpengaruh dalam ilmu pengetahuan dan dakwah. Oleh karena itu, membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan dalam dunia pendidikan bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga langkah strategis dalam

[24] https://www.rri.co.id/daerah/1284122/perempuan-berdakwah-begini-menurut-perspektif-islam, diakses pada 01-02-2025.

membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan bertakwa, serta menciptakan peradaban Islam yang lebih berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Nurul, *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Anak Di Masa Pendemi Covid-19*, *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 15.2 (2021).

Azhari, Jalaluddin Faruk, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi*, *Jurnal Subulana*, 1.2 (2018).

Faizah, Rohmatul, and Diva Vidia Alkhalimi, *Peran Perempuan Dalam Gerakan* Dakwah Islam, *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2.2 (2023).

Farhan, Fachmi, *Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2.1 (2023).

Farin, S E, *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern*, *OSF Preprints. May*, 1.2 (2021).

Inayati, Mahfida, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep* Tahun 2022)', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022).

Kartika, Nita, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam*, *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2020).

Lutfi, Lutfi, Usman Sutisna, and Fery Rahmawan Asma, *Peran Dan Kedudukan Perempuan Dalam Persfektif Pendidikan Islam Di Era Modern*, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6.1 (2023).

Mufida, Nanik, Abdul Kholid, and Achmad Shobikhul, *Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Prespektif Islam*, 2.1 (2024).

Rahmah, Syarifah, *Pendidikan Dan Kesetaraan Gender Dalam Islam Di Aceh*, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5.1 (2019).

Ratna, Evy, Kartika Waty, Mega Nurrizalia, Siti Nabila Elvito, Audylla Toressa, and Siti Nurafifah, *Peran Perempuan Dalam Pendidikan*, 4, 2024.

Samsidar, *Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga*, 12.2 (2019).

Selamet, M. Amin, and Wiwin Fachruddin Yusuf, *Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif KH Husein Muhammad*, *Multicultural of Islamic Education*, 6.2

(2023).

Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 2014.

Syamsiah, Dailatus, *Perempuan Dalam Tantangan Pendidikan Global*:, 8.2.